

Pola Komunikasi Guru Dengan Murid Autis Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Secara Daring Di Masa Pandemi Pada Multi Intelligence Transforming School Kelapa Gading Jakarta Utara

Adhe Kurniawan¹, Syaifuddin², Ardian Setio Utomo³

Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Sekolah Tinggi Multi Media, Yogyakarta, Indonesia³

Email: adhekurniawan1102@gmail.com¹, syaifuddin113@gmail.com², ardian@mmtc.ac.id³

ABSTRAK

Di masa pandemi Covid-19, perubahan terjadi dalam sistem pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh secara daring. Pola Komunikasi yang sesuai menjadi salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan pada proses belajar mengajar melalui jaringan. Penggunaan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal diperlukan untuk membangun pola komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Tentunya proses pembelajaran jarak jauh bukanlah hal yang mudah apalagi bagi Sekolah Khusus Autis Multi Intelligence Transforming School yang menangani murid yang berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis pola komunikasi yang terbentuk serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar secara daring di masa pandemi. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk antara guru dengan murid autis peneliti menggunakan pendekatan Teori Interaksi Simbolik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang terbentuk dalam proses belajar mengajar secara daring di Multi Intelligence Transforming School ialah pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Hambatan komunikasi yang terjadi baik hambatan secara teknis seperti kehilangan sinyal internet yang berakibat hilangnya suara juga gambar ketika kelas sedang berlangsung. Hambatan dari lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab hambatan terjadi. Keluarga harus berperan dalam menyiapkan semua yang dibutuhkan murid untuk kegiatan belajar mengajar secara daring.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Interaksi Simbolik, Pola Komunikasi

Teacher Communication Patterns With Autistic Students in Teaching and Learning Activities Online During the Pandemic at the Multi Intelligence Transforming School Kelapa Gading, North Jakarta

ABSTRACT

During the Covid-19 pandemic, changes occurred in the learning system which was usually carried out face-to-face to an online distance learning system. Appropriate communication patterns are one of the requirements for achieving success in the teaching and learning process through the network. The use of verbal communication and nonverbal communication is necessary to build good communication patterns so that the message conveyed can be well received. Of course, the distance learning process is not easy, especially for the Multi Intelligence Transforming School for Autism, which handles students with special needs. The purpose of this study is to analyze the communication patterns that are formed and identify communication barriers that occur in the online teaching and learning process during a pandemic. This type of research is descriptive qualitative and uses a case study approach. To find out the communication patterns formed between teachers and autistic students, researchers used the Symbolic Interaction Theory approach. The results of this study indicate that the communication patterns formed in the online teaching and learning process at the Multi Intelligence Transforming School are primary communication patterns and secondary communication patterns. Communication barriers that occur both technical obstacles such as loss of internet signal which results in loss of sound as well as images when class is in progress. Barriers from the environment are also one of the factors causing obstacles to occur. Families must play a role in preparing everything students need for online teaching and learning activities.

Keywords: Communication Barriers, Symbolic Interaction, Communication Patterns

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin pada kehidupan manusia yang biasanya selalu berkelompok membangun sebuah komunitas yang selalu timbul kegiatan komunikasi di dalamnya (Mulyana, 2015). Sepanjang manusia hidup, aktivitas komunikasi ini akan terus berlangsung pada setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini terjadi sebab komunikasi didalam hidup manusia menjadi sebuah kebutuhan. Suatu interaksi komunikasi yang terangkai dengan rasa juga sikap yang saling menghargai juga menghormati akan menghasilkan efektivitas pada kinerja baik secara personal ataupun secara tim maupun kelompok. Pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, komunikasi yang efektif menjadi salah satu syarat untuk mencapai proses belajar mengajar dengan hasil yang maksimal. Karena setiap murid mempunyai potensi yang berbeda dan menjadi tugas para pengajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh muridnya.

Pengajar harus mempunyai strategi dalam meningkatkan proses pembelajaran karena bagaimanapun dalam kegiatan belajar mengajar guru merupakan mesin yang menggerakkan proses pembelajaran di kelas. Sejak diputuskannya Pandemi Covid-19 oleh WHO, pemerintah Indonesia mulai menerapkan aturan jaga jarak yang bertujuan

agar pencegahan penyebaran virus Covid-19 dapat dilakukan. Hal ini kemudian berdampak kepada sejumlah kegiatan masyarakat termasuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sistem pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan di masa normal, dirubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh dalam jaringan. Para guru diharuskan membuat sistem pembelajaran dengan menggunakan media *online*. Ini dituangkan dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Segala cara akan dilakukan agar memastikan proses belajar mengajar tetap berjalan meskipun dilakukan secara jarak jauh.

Penggunaan aplikasi *online* untuk menunjang proses kegiatan belajar jarak jauh seperti Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom, Moddle dan sebagainya harus dimanfaatkan para guru agar kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif. Pada proses pembelajaran daring yang dilakukan sekolah dengan murid yang normal mempunyai keunggulan dan kekurangan. Keunggulan pada proses pembelajaran daring yakni saluran pengayaan bahan pembelajaran melalui internet, kegiatan belajar mengajar yang fleksibel, juga tidak terbatas pada ruang dan waktu. Kelemahan pada proses belajar mengajar secara daring yakni saluran internet

yang tidak stabil, keterbatasan pada komunikasi dua arah, motivasi murid yang kurang meningkat, para murid juga terkadang tidak menangkap pesan nonverbal yang diberikan oleh guru, lalu situasi murid yang membuat mereka tidak berkembang sehingga menghadirkan banyaknya keluhan yang timbul dari murid bahwa pembelajaran daring seperti itu lebih susah dari pembelajaran tatap muka di kelas seperti biasa (Fadhilah & Iqbal, 2021).

Proses pembelajaran jarak jauh bukanlah hal yang mudah. Apalagi bagi Sekolah Khusus Autis yang menangani murid yang berkebutuhan khusus. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) membutuhkan perlakuan khusus di dalam berinteraksi agar pesan yang disampaikan oleh pengajar dapat di pahami dan dimengerti. Memberikan pendidikan pada anak dengan ASD membutuhkan kesabaran yang lebih juga ilmu tentang bagaimana menghadapi kondisi murid. Ini harus dilakukan karena anak dengan ASD memiliki hambatan pada tumbuh kembang yang mempengaruhi gangguan komunikasi verbal juga nonverbal dan interaksi sosial. Terdapat enam hambatan atau gangguan komunikasi pada anak dengan ASD yang kemukakan oleh Paul (dalam Achmad & Jeremy, 2019) dari hasil penelitiannya, yakni yang pertama respon yang rendah dalam berkomunikasi, susah berkonsentrasi, minimnya frekuensi

komunikasi, terdapat fungsi komunikasi yang minim yang biasanya komunikasi dilakukan hanya untuk meminta (*request*) maupun menolak (*protest*), *echolalia* yakni situasi dimana anak dengan ASD suka menirukan dan mengulang kata yang didengar maupun yang baru diingat tanpa mengetahui makna kata tersebut, yang terakhir pemakaian kata yang tidak biasanya (*idiosyncratic words*).

Melakukan interaksi pada anak dengan ASD sangat berbeda dari anak normal, berkomunikasi dengan anak normal akan sangat mudah karena mereka akan cepat memahami apa maksud yang disampaikan karena pada dasarnya anak yang normal tidak memiliki gangguan dalam berkomunikasi baik secara verbal atau nonverbal. Menurut Nasution (dalam Fadhilah & Iqbal, 2021) pada proses belajar mengajar secara daring murid bisa menjadi kurang aktif dalam memberikan pemikiran serta membuat murid menjadi cepat jenuh karena proses belajar mengajar yang pasif. Penggunaan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal yang digabungkan seperti menggunakan gerakan, raut wajah, gerakan pada mata serta karakteristik suara sangat diperlukan untuk membangun pola komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Karena pada anak dengan ASD mempunyai keterbatasan pada kemampuan berkomunikasi secara verbal. Pola komunikasi yang sesuai akan mempengaruhi

guru dalam menyampaikan pesan kepada murid dan murid dapat menerima pesan serta memaknai pesan itu dengan sempurna.

Pola ialah cara kerja maupun sistem yang terbentuk secara tepat yang pada umumnya dimanfaatkan dalam membuat dan menghasilkan model yang akan digunakan (Nurudin, 2016). Pada komunikasi diketahui pola-pola khusus untuk mengetahui ekspresi juga sikap individu dalam proses berkomunikasi. sebutan pola komunikasi ini secara umum dapat dikatakan sebagai model, yakni proses yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan demi menghasilkan tujuan yang ingin dicapai (Nurudin, 2016). Pola komunikasi dikemukakan oleh Soejanto (2005) yang merupakan suatu cerminan yang sederhana dari tahapan komunikasi yang menunjukkan antara satu elemen komunikasi dengan elemen lainnya. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai struktur atau model hubungan lebih dari dua individu pada tahapan pengiriman juga penerimaan dengan efektif sehingga informasi yang disampaikan bisa dipahami dengan baik.

Pola komunikasi terbagi pada empat jenis, yakni pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular (Azeharie & Khotimah, 2015). Peneliti melihat pola komunikasi yang terbentuk pada proses belajar mengajar secara daring pada anak

dengan ASD sangat menarik untuk diteliti. Pada proses belajar mengajar dapat ditemui kegagalan dimana pesan yang disampaikan oleh guru tidak diterima dengan baik oleh murid yang disebabkan minimnya atau lemahnya sistem dalam proses komunikasi yang dilakukan. Pola komunikasi yang tepat dalam proses belajar mengajar ini akan membuat pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh murid. Proses komunikasi yang digunakan para guru harus mempunyai ciri juga gaya masing-masing. Dibutuhkan kreativitas guru dalam menyampaikan pesan kepada murid seperti membuat materi juga permainan yang dapat menarik murid agar semangat mengikuti kelas secara daring karena pada proses pembelajaran secara daring murid tidak bisa melihat hanya sebatas komunikasi verbal yang dilakukan guru tetapi harus menggunakan gaya komunikasi nonverbal agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang terbentuk pada penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yakni Teori Interaksi Simbolik. Teori ini memusatkan perhatian pada bagaimana individu untuk menciptakan makna juga pola masyarakat melalui percakapan. George Herbert Mead sebagai penemu dari teori ini terpukau pada keahlian masyarakat untuk memakai simbol-simbol.

Mead mengemukakan bahwa setiap individu bertindak berdasarkan makna simbolis yang dikomunikasikan pada keadaan tertentu (Richard West, 2018). Selain itu, George Herbert Mead dilihat sebagai pendiri ajaran interaksi simbolik yang mengemukakan bahwa makna timbul dari hasil interaksi manusia yang dilakukan baik secara verbal atau nonverbal. Dengan aksi juga respon yang timbul, kita memberikan makna kepada perkataan maupun aksi, oleh karena itu kita dapat mengerti tentang sebuah peristiwa dengan cara tertentu. Paham ini melihat masyarakat timbul melalui percakapan yang saling berhubungan antara satu individu dengan individu lain (Morissan, 2018).

Teori ini akan memandu peneliti dalam melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar antara guru dengan murid dengan ASD. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pada proses belajar mengajar akan dimaknai dan juga mendapatkan respon dari murid ketika pesan tersebut diterima oleh murid. Dengan aksi juga respon yang timbul, akan memberikan makna terhadap respon tersebut. Seseorang memahami pengalamannya dengan makna dari simbol yang dimanfaatkan pada lingkungan sekitarnya, juga bahasa adalah bagian yang sangat pokok pada kehidupan sosial (Richard West, 2018).

Salah satu sekolah khusus anak dengan ASD adalah Multi Intelligence Transforming School (MIT) yang berdiri di tahun 2014 dan berlokasi di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Program di sekolah ini memfokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi juga interaksi sosial anak dengan ASD. Pada masa pandemi ini, menjadi tantangan sendiri bagi para pengajar karena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring, dimana cara mereka berinteraksi akan berbeda dengan cara yang biasanya dilakukan ketika proses belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka. Akan banyak hambatan dalam interaksi pada proses belajar mengajar antara guru dan murid. Hal ini menjadi daya tarik untuk diteliti bagaimana pola komunikasi guru dengan anak ASD melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring di masa pandemi.

Pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, pola komunikasi dalam proses belajar mengajar di sekolah khusus anak autis adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Jenita Ekasilvita Noya, Krismi Diah Ambarwati tahun 2018 yang berjudul Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. Penelitian ini mengamati bagaimana gambaran interaksi sosial pada anak dengan ASD. Hasil dari penelitian ini menghadirkan gambaran dari interaksi sosial antara anak

dengan ASD bagaimana pola komunikasi, pola bermain, perasaan juga emosi yang terbentuk pada anak dengan ASD. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rostika Yuliani tahun 2020 meneliti tentang pola komunikasi untuk mengetahui faktor yang bisa mempengaruhi komunikasi antara guru dan murid pada siswa dengan ASD di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini mengamati bagaimana tahapan komunikasi instruksional yang dilakukan guru yang menangani siswa dengan ASD secara khusus. Hasil dari penelitian tersebut melihat bagaimana kompetensi dari guru merupakan faktor yang penting dalam proses berkomunikasi antara guru dengan siswa dengan ASD.

Beberapa penelitian yang mengangkat tema soal pola komunikasi yang terbentuk pada proses belajar mengajar pada anak dengan ASD, tetapi peneliti belum menemukan ada penelitian yang meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid dengan ASD dalam proses belajar mengajar secara daring di masa pandemi. Ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara guru dengan anak dengan ASD pada proses belajar mengajar secara daring di masa pandemi. Selain melihat pola komunikasi yang terbentuk, dalam penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan apa saja

yang terjadi pada proses belajar mengajar secara daring di Multi Intelligence Transforming School. Peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan sebab di masa pandemi kita harus dapat beradaptasi terhadap lingkungan serta kebijakan yang pemerintah keluarkan di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan melihat bagaimana realitas sosial yang terjadi antara anak dengan ASD dan guru di sekolah ketika keduanya saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya melalui kegiatan belajar mengajar secara daring. Wimmer (dalam Kriyantono, 2014), mengemukakan bahwa paradigma interpretif memiliki tujuan untuk memahami bagaimana individu dalam lingkungannya membentuk dan menafsirkan makna dalam peristiwa yang terjadi di dalam dunia mereka sendiri. Kaitannya dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dengan menggunakan pendekatan Teori Interaksi Simbolik secara verbal juga nonverbal antara anak dengan ASD dan guru dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di masa pandemi Covid-19.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dengan melakukan wawancara mendalam pada guru di sekolah khusus autis MIT. Selain itu teknik pengumpulan data lainnya peneliti akan

mengobservasi secara langsung video rekaman kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring. Informan dalam penelitian yang dilakukan merupakan pelaku yang mengetahui serta menguasai dari apa yang akan diteliti, juga turun langsung terlibat dalam masalah penelitian. Informan dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah MIT, dua orang guru yang mengajar kelas daring, orang tua murid dan pendamping murid.

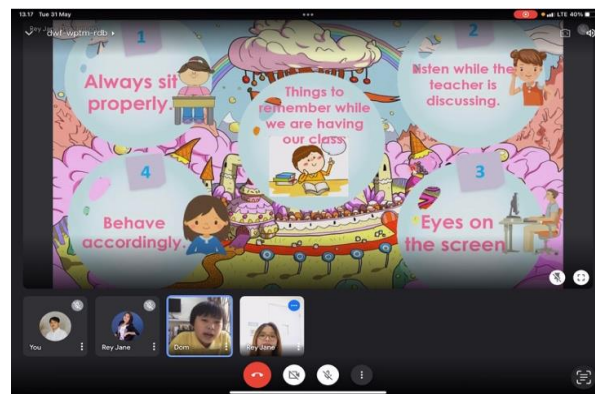
HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antarpribadi pada proses belajar mengajar secara daring ini terjadi terus menerus, dimana guru yang memberikan penjelasan dengan suara yang jelas, memberikan pujian ketika murid dapat menjawab pertanyaan dan mau berdiskusi dengan meminta pendapat kepada murid agar menambah kepercayaan diri serta dengan sabar membantu murid pada proses belajar mengajar secara daring. Setelah penulis melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring di MIT, ada beberapa hal yang mendukung keberhasilan proses komunikasi yang dilihat bagaimana komunikasi antarpribadi yang tumbuh antara guru dengan murid. Beberapa hal yang mendukung tersebut seperti yang disampaikan DeVito (dalam Liliweri, 2015) terdapat unsur keterbukaan, seperti yang disampaikan Ms. Adhe, salah satu guru di MIT:

“Kita membuat perjanjian dengan anak akan ada kelas online dan kalian tidak bisa kemana-mana”.

Perjanjian yang diberikan kepada murid juga diketahui oleh orang tua maupun pendamping dari murid, seperti yang disampaikan Ibu Fina:

“Sebelum kelas dimulai Ms. Adhe memberi perjanjian tuh ke anak dan bilang juga ke kita supaya membantu mempersiapkan anak. Perjanjiannya ya anak ga boleh kemana-mana selama di kelas, jadi sebelum kelas mulai anak sudah kita antar ke toilet, ambilkan snack nya dan yang lainnya”.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 1 Guru Menjelaskan Perjanjian Pada Kelas Daring Kepada Murid

Selain itu interaksi yang terjadi antara guru dan murid memunculkan empati yang merupakan kemauan seseorang untuk merasakan yang dialami oleh individu lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di MIT Ms. Dewi mengatakan:

“Anak dengan ASD ini mempunyai kebiasaan yang membuat mereka kehilangan fokus”.

Ketika dalam proses belajar mengajar murid kehilangan fokus, bosan dan teralihkan dengan hal lain guru dengan sabar memberikan arahan agar murid dapat kembali fokus dengan apa yang sedang diinstruksikan. Ini terlihat dimana ketika pelajaran sedang berlangsung, pada murid yang memiliki kebiasaan seperti menopang dagu, pergi dari tempatnya guru dengan sabar mengintervensi murid dengan meminta agar murid kembali fokus kepada kelas dan tidak melakukan kebiasaan tersebut.

Dukungan juga diberikan oleh guru kepada murid. Dukungan berupa pujian yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar secara daring berdampak dalam perkembangan bakat juga kreativitas murid yang akan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Ini sangat mempengaruhi semangat juga meningkatkan kepercayaan diri murid, seperti yang disampaikan Ms. Adhe:

“Kalimat pujian sangat perlu dikeluarkan saat mereka melakukan sesuatu yang baik. Anak-anak ini mengerti sekali dengan kalimat pujian seperti “Very good”, “You’re a good boy”, itu sangat membuat mereka sangat senang”.

Banyak hal positif yang diberikan dari pujian yang diberikan oleh guru terutama

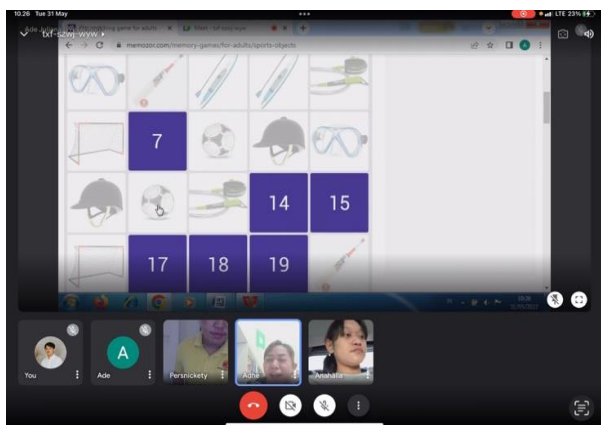
membuat murid dengan ASD. Kalimat pujian membuat hubungan antara murid dengan guru menjadi lebih dekat sehingga murid mendapatkan kembali semangat untuk fokus mengikuti pelajaran. Sikap positif merupakan kapasitas individu dalam bentuk sikap juga perilaku positif dari dalam diri. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring pada masa pandemi di MIT peneliti melihat sikap positif yang ditunjukkan kepada guru pada kegiatan belajar mengajar yang yakin kalau anak dengan ASD dapat melakukan aktivitas belajar daring seperti anak normal lainnya. Karena anak dengan ASD mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi berbeda dengan anak normal. Ini dibutuhkan sifat positif dan rasa percaya diri dari guru untuk melakukan kelas daring di masa pandemi agar murid tetap mendapatkan pendidikan.

Kesetaraan merupakan pengakuan dimana individu bisa menerima juga merasakan apa yang dirasakan oleh individu lainnya. Peneliti melihat bagaimana kesetaraan dirasakan oleh guru agar murid bisa mendapatkan pelajaran di masa pandemi seperti yang dilakukan sekolah normal, seperti Ms. Dewi mengatakan, *“Banyak orang tua yang pesimis dengan kelas online karena keadaan anaknya”.* Anak dengan ASD memang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi maupun berkonsentrasi. Ini menjadi tantangan bagi para pengajar untuk

memfasilitasi anak dengan ASD agar terus mendapatkan pelajaran seperti anak normal lain. Para guru harus menyiapkan segala sesuatu agar proses belajar mengajar secara daring dapat berjalan dengan baik, seperti Ms. Adhe mengatakan:

“Materi seperti apa yang mau disampaikan, apakah murid akan bosan? games seperti apa yang akan dimainkan? agar mereka mau bermain dan berinteraksi”.

Peneliti melihat dalam proses belajar mengajar secara daring guru memiliki posisi yang sama dengan murid.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 2 Permainan yang Menarik Untuk Interaksi Guru dan Murid

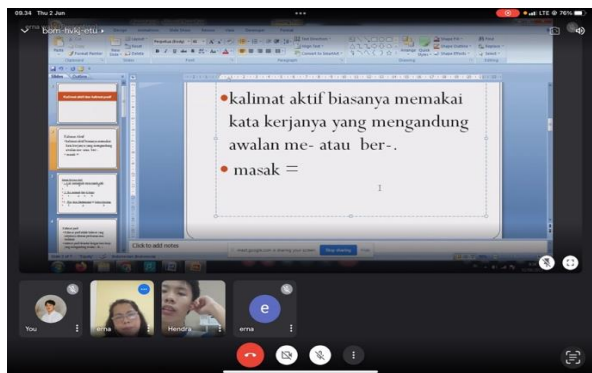
Keberhasilan proses belajar mengajar juga merupakan tanggung jawab dari guru. Bagaimana guru harus mempersiapkan materi dan permainan yang menarik agar kelas dapat berjalan dengan baik. Dalam membuat materi dan memilih permainan, guru memposisikan diri sebagai murid dan merasakan apa yang

dirasakan oleh murid dalam menerima materi yang disampaikan juga permainan yang akan dimainkan oleh murid. Ini membuat murid mau menerima apa yang diberikan oleh guru kepada murid. Nisa mengatakan,

Komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dengan murid dengan ASD dapat berjalan dengan baik. Guru dapat mengetahui bagaimana trik menghadapi karakter anak dengan ASD yang berbeda dengan anak normal. Kreativitas guru dalam menjaga perasaan juga emosi dari murid, penyajian materi yang menarik juga teknik dalam mengajar menjadikan proses pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan baik.

Pada kegiatan belajar mengajar secara daring di MIT penggunaan komunikasi verbal merupakan komunikasi yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan. Penyampaian materi yang diberikan secara verbal dengan bahasa yang ringan kepada murid harus jelas agar murid paham dengan pesan yang disampaikan. Ms. Erna berpendapat bahwa komunikasi verbal ini mudah digunakan pada kelas daring, menurutnya:

“Komunikasi verbal lebih efektif. Bahasa yang baik dan ringan dapat mudah dipahami oleh murid”.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 3 Guru Memberikan Penjelasan Kepada Murid

Selain itu penggunaan volume suara serta intonasi saat membacakan materi pelajaran juga membantu dalam keberhasilan guru menyampaikan pesan. Ms. Erna kembali mengatakan Komunikator bisa mempengaruhi isi pesan dengan volume suara yang disampaikan sebab emosi memiliki fungsi pada volume suara. Peneliti melihat penggunaan komunikasi verbal seringkali digunakan pada interaksi antara guru dengan murid dalam menyampaikan materi. Kata-kata dan Bahasa yang dipilih mudah dimengerti serta volume suara yang guru gunakan membuat murid mudah untuk mengerti pesan apa yang disampaikan oleh guru. Intruksi guru dengan intonasi yang berbeda juga bahasa yang jelas membuat murid dengan mudah memahami intruksi yang diberikan.

Melakukan interaksi dengan murid dengan ASD memiliki banyak hambatan, apalagi dalam proses belajar mengajar secara

daring. Ini disebabkan adanya keterbatasan fokus juga konsentrasi pada anak dengan ASD pada proses berkomunikasi. Ini membutuhkan kreativitas guru dalam memanfaatkan bentuk komunikasi nonverbal sebagai alat yang dapat mengarahkan juga membimbing murid pada proses belajar mengajar secara daring. Dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di MIT penggunaan komunikasi nonverbal yang dipadukan dengan komunikasi verbal dimanfaatkan oleh guru sangat berguna dalam kegiatan belajar mengajar secara daring pada anak dengan ASD untuk menjaga agar murid tetap fokus kepada materi yang sedang disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Ms. Adhe:

“Gesture seperti ketika murid diam dan gelisah ketika tidak dapat menjawab atau mengikuti instruksi yang diberikan membantu kami mengetahui apa yang sedang mereka ingin sampaikan”.

Penggunaan komunikasi nonverbal membantu guru untuk berinteraksi serta menarik perhatian dari murid di kelas ini karena pada kelas daring proses belajar mengajar sangat terbatas. Pada murid dengan ASD ringan akan dengan mudah ketika guru memberikan intruksi dan murid dapat mengerti dengan cepat. Tetapi pada murid dengan ASD yang cukup berat akan memberikan kesulitan pada murid untuk mengerti apa yang diinstruksikan oleh guru.

Guru tidak bisa mengintervensi murid secara langsung jadi dibutuhkan ide dari guru menyelinapkan gambar pada materi yang menarik sehingga murid dapat mengerti apa yang harus dilakukan. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan gambar yang dapat dengan mudah dimengerti oleh murid. Seperti pada saat pelajaran akan dimulai guru menampilkan gambar orang yang sedang berdoa dan tulisan tebal bertuliskan “Let’s Pray” kemudian guru meminta murid mengikuti dan bertanya apa yang harus dilakukan sebelum memulai kelas. Murid kemudian mengikuti dan paham akan visual yang ditampilkan pada layar dan mengikuti intruksi untuk berdoa.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 4 Guru Meminta Murid Mengikuti Instruksi Pada Tampilan Layar

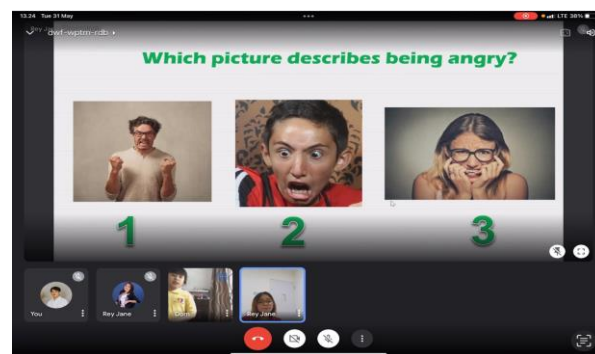
Peneliti melihat komunikasi nonverbal yang ditunjukkan guru dan murid ketika proses belajar mengajar seperti menaikkan volume suara dengan keras ketika memberikan instruksi kepada murid ketika murid kehilangan fokus dan melakukan

kebiasaan seperti memainkan rambut, menggerakkan tangan dan meninggalkan tempat. Ketika murid dapat menjawab pertanyaan guru dalam permainan yang diberikan, guru melakukan gesture memberikan jempol kedepan layar.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 5 Guru Memberikan Jempol Kepada Murid

Penggunaan gambar dan warna pada materi yang ditayangkan pada layar membantu guru untuk menarik fokus murid agar murid dapat mengikuti intruksi yang diberikan. Dengan menambahkan gambar pada materi yang diberikan dapat membantu murid untuk mengerti makna dari apa yang dijelaskan atau pertanyaan apa yang sedang ditanyakan oleh guru.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 6 Guru Menggunakan Gambar Ekspresi Wajah

Pada proses belajar mengajar secara daring selama masa pandemi di sekolah MIT, sistem pembelajaran menjadi praktis dengan memanfaatkan aplikasi seperti Zoom dan Google Meet. Media tersebut mempunyai banyak fitur yang bisa meningkatkan efektifitas pada proses belajar mengajar, tetapi juga terdapat beberapa hal hambatan yang muncul pada proses belajar mengajar secara daring. Hambatan yang terjadi lebih ke hambatan teknis, seperti disampaikan Ms. Erna:

“Hambatan nya secara teknis kehilangan jaringan sinyal internet ini mengganggu proses belajar secara daring”.

Hambatan komunikasi memang menjadi masalah pada proses belajar mengajar secara daring, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Fina yang mengatakan:

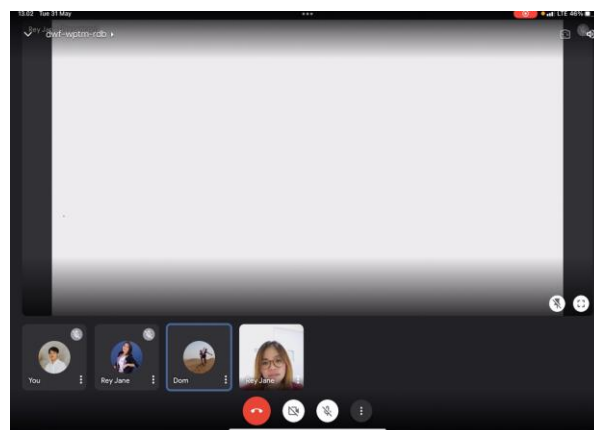
“Kalau semua jaringan provider lagi jelek sinyal susah sekali untuk masuk ke kelas online”.

Peneliti melihat hambatan yang seringkali terjadi adalah hambatan teknis yaitu hilangnya koneksi internet yang menjadi salah satu faktor dapat mempengaruhi keberhasilan penyampaian pesan dari guru kepada murid melalui media daring pada proses belajar mengajar. Lebih lanjut Ms. Erna mengatakan:

“Hambatan juga terjadi jika ketika awal mulai kelas gambar dan suara murid

tidak muncul juga murid belum siap ditempatnya”.

Karena belajar mengajar secara daring menggunakan teknologi, justru hambatan teknis seringkali muncul dari penggunaan teknologi tersebut. Hambatan lain yang seringkali muncul ketika gambar dan suara dari murid atau guru hilang.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 7 Gambar Murid Tidak Muncul

Hambatan lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang menimbulkan hambatan komunikasi pada kelas daring, seperti disampaikan Ms. Adhe:

“Tapi hambatan juga datang dari lingkungan keluarga mereka, orang tua harus ikut serta mempersiapkan hal yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar online”.

Ini artinya hambatan teknis bukan satu-satunya hambatan komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar secara daring. Hambatan pada lingkungan juga dapat mempengaruhi gagalnya proses komunikasi

pada belajar mengajar secara daring. Orang tua juga harus mempersiapkan anaknya agar siap mengikuti kelas secara daring. Ibu Fina mengatakan:

“Biasanya pada malam hari saya selalu mengingatkan anak bahwa besok ada kelas secara online dan meminta anak untuk menyiapkan seragam, alat tulis, dan laptop. Besoknya persiapan sama kok dengan kelas offline, anak mandi sarapan”.

Karena anak dengan ASD sulit mengungkapkan apa yang menjadi alasan perubahan perasaan mereka, maka orang tua maupun pendamping harus turut serta aktif menyiapkan apa yang dibutuhkan murid. Dengan dukungan dan peran aktif dari lingkungan keluarga, seluruh kesiapan yang dilakukan akan membantu keberhasilan pada proses belajar mengajar secara daring.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar secara daring sangat mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi. Ini akan berdampak bagaimana pesan yang disampaikan oleh guru kepada murid dapat diterima dengan baik. Karena kesuksesan proses komunikasi sangat berdampak pada keberhasilan belajar mengajar secara daring.

Dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di MIT pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pada proses

belajar mengajar secara daring, guru banyak memanfaatkan lambang verbal maupun lambang nonverbal. Dalam interaksi guru dengan murid seperti menyampaikan materi, memberikan pertanyaan, guru banyak menggunakan lambang verbal berupa bahasa yang dipadukan dengan volume suara yang keras. Dengan suara volume yang keras murid dapat menerima pesan yang jelas dari apa yang disampaikan oleh guru.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 8 Guru Menampilkan Materi dan Menjelaskan Kepada Murid

Sedangkan lambang nonverbal dimanfaatkan guru dalam menyampaikan materi. Hal yang dilakukan guru dengan menambahkan gambar dan warna pada materinya. Ini membuat materi yang disampaikan menjadi sangat menarik perhatian murid.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 9 Guru Menggunakan Simbol Dalam Proses Belajar Mengajar Secara Daring

Pola komunikasi yang kedua yakni pola komunikasi sekunder yang merupakan tahap penyampaian pesan dengan memanfaatkan alat atau media. Pada proses komunikasi ini kegiatan belajar mengajar secara daring yang dilakukan di masa pandemi pada sekolah MIT menggunakan media daring sebagai sarana melaksanakan kelas. Pemanfaatan media yaitu Google Meet oleh guru dapat langsung melakukan interaksi dengan murid dalam menyampaikan materi pelajaran.



Sumber: Tangkapan layar kegiatan belajar
Gambar 10 Guru Menggunakan Google Meet

Untuk mendapatkan hasil yang baik pada proses belajar mengajar secara daring dibutuhkan pola komunikasi yang tepat. Dimana serangkaian kegiatan penyampaian pesan sampai dengan umpan balik yang diterima dari penerima pesan merupakan bagian dari pola komunikasi. Selain pola komunikasi dibutuhkan juga hubungan yang baik antara guru dengan murid dengan ASD. Komunikasi antarpribadi memiliki peran yang penting untuk keberhasilan menyampaikan maupun menerima ide, informasi, perasaan juga emosi guru dan murid. Komunikasi antarpribadi akan berjalan efektif jika individu mempunyai keahlian dalam menyampaikan pesan. Peran serta antar individu yang mempunyai perbedaan sifat juga pandangan, rasa, emosi juga mampu membayangkan diri sendiri selaku objek (Edi Harahap, 2014).

Selain itu komunikasi antarpribadi merupakan sikap individu dalam bertemu secara langsung pada lingkungan sosial formal maupun tidak formal yang saling berinteraksi secara berbalasan dengan bertukar isyarat baik secara verbal maupun nonverbal. Setiap individu akan membutuhkan juga berusaha agar dapat menjalin komunikasi dengan individu lain. Oleh karena itu, pada kegiatan belajar mengajar secara daring ini dibutuhkan komunikasi antarpribadi yang baik antara guru dengan murid dengan ASD. Pada proses

belajar mengajar secara daring di masa pandemi, penggunaan dan kolaborasi dari komunikasi verbal juga komunikasi nonverbal yang baik mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, sebab komunikasi verbal merupakan komunikasi yang meluapkan emosi lewat kata-kata, komunikasi verbal sangat gampang untuk dipahami juga mudah dimengerti (Pangabean, 2019).

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menggunakan bahasa yang jelas dengan volume suara keras agar murid dapat mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru. *Gesture* yang digunakan oleh guru dalam memuji murid seperti memberikan gerakan tangan menaikkan jempol saat murid dapat menjawab pertanyaan yang diberikan atau murid dapat melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru. Gerakan menaikkan jempol merupakan isyarat dari tangan yang menandakan persetujuan juga pemberian dukungan kepada murid (Sitompul, 2020).

Apa yang dilakukan oleh guru di MIT sesuai dengan pendapat yang digagas oleh Ray Birdwhistel (dalam Morissan, 2018) yang mengasumsikan beberapa dasar teori tentang bahasa tubuh diantaranya yaitu gerakan tubuh selalu mempunyai kapasitas makna, perilaku dapat diuraikan secara sistematis, gerak tubuh orang dapat mempengaruhi seseorang yang melihat, gerak tubuh individu mempunyai ciri khas namun tetap akan menjadi bagian pada sistem sosial yang bisa diterima bersama.

Kemudian untuk mengetahui model interaksi yang sudah dilakukan oleh guru di MIT digunakan Teori Interaksi Simbolik oleh peneliti dengan tujuan melihat bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara guru dengan murid dengan ASD baik secara komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal pada proses belajar mengajar secara daring.

Untuk melihat bentuk pola komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar secara daring di MIT peneliti menurunkan tiga elemen penting dari Teori Interaksi Simbolik, dimana makna timbul dari hasil interaksi manusia yang dilakukan baik secara verbal atau nonverbal.

Teori interaksi simbolik mengatakan jika manusia merupakan personal yang memiliki pikiran, perasaan, juga memberikan pemahaman pada lingkungannya. Serta menumbuhkan reaksi maupun interpretasi pada seluruh rangsangan yang muncul (Afrilla, 2020). Pada proses belajar mengajar secara daring guru melakukan penyesuaian dalam menyampaikan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi yang telah terbentuk secara verbal dan nonverbal antara guru dengan murid diperkuat dengan proses simbolik. Verbal menggunakan bahasa sedangkan nonverbal sebagai media berupa *gesture* yang memiliki makna (Ani, 2016). Selain itu peneliti melihat dari tiga elemen yang

dikemukakan oleh Mead. yakni *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat) (Morissan, 2018).

1. *Mind* yang terjadi pada aktivitas kegiatan belajar mengajar secara daring di masa pandemi terlihat dari pola interaksi yang selalu terikat dengan bagaimana simbol dan bahasa digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan murid. Guru memahami apa yang terjadi pada saat kelas daring berjalan seperti saat guru memberikan pertanyaan di sela materi sedang dijelaskan kepada murid dan murid hanya diam ini menandakan murid tersebut belum sepenuhnya mengerti materi yang sedang dibahas. Guru pun mengetahui reaksi murid tersebut dengan kembali mengulang penjelasan dan membantu murid untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sebaliknya murid mengetahui *gesture* dari guru ketika murid dapat menjawab pertanyaan atau dapat melakukan instruksi yang diberikan oleh guru dengan memuji murid menggunakan jempol ke depan layar. Anak dengan ASD juga memiliki kebiasaan yang mereka biasa lakukan seperti menopang dagu, memainkan rambut atau memainkan tangan. Disaat kebiasaan tersebut muncul guru meminta murid dengan volume suara yang keras untuk tidak melakukan dan

tetap fokus pada materi. Murid mengerti dengan intruksi guru dan tidak melakukan kebiasaan tersebut.

2. *Self* dapat dilihat dari cara guru melakukan komunikasi dengan muridnya. *Self* hadir juga bertumbuh dengan kegiatan pada ikatan sosial. Konsep ini hadir di kelas dengan melalui adanya interaksi pada kegiatan belajar mengajar secara daring. Guru harus bisa menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan yang akan timbul ketika proses belajar mengajar berjalan. Sebelum kelas daring di MIT dimulai guru akan melakukan perjanjian dengan murid dimana perjanjian itu harus dan wajib dilaksanakan oleh murid agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Karena anak dengan ASD ini harus mengikuti jadwal yang jelas. Aturan yang diterapkan oleh guru ini harus dilaksanakan dengan baik oleh murid. Memang banyak kesulitan dalam memberikan intruksi kepada anak dengan ASD tetapi cara ini bisa dilakukan untuk mendapatkan fokus anak dalam mengikuti pelajaran secara daring. Guru akan mengintervensi murid ketika murid kehilangan konsentrasi dengan cara mengingatkan dengan menggunakan volume suara yang keras juga tegas agar

mengembalikan fokus anak ke dalam pelajaran.

3. *Society* terjadi atas dasar makna yang muncul dari interaksi yang terus tumbuh hingga menjadi sempurna selagi proses terjadi. *Society* adalah gabungan dari beragam dari aspek sosial seperti budaya, adat, agama, dan sebagainya. Sekolah khusus anak dengan ASD seperti MIT hadir untuk membantu anak dengan ASD dapat berbaur di tengah lingkungan masyarakat. Karena seperti yang terlihat pada kelas tatap muka anak dengan ASD memiliki kesulitan untuk berkomunikasi apalagi dengan kelas secara daring. Pada awalnya banyak orang tua yang pesimis dengan diadakan kelas daring di masa pandemi karena keadaan anaknya. Hal ini juga menjadi pertama kali untuk sekolah mengadakan kelas daring karena pandemi. Berbagai macam pendapat juga tanggapan yang diterima sekolah saat akan mengadakan kelas daring di masa pandemi. Akan tetapi, anak dengan ASD memerlukan dukungan agar diberi kesempatan untuk beradaptasi terhadap cara belajar secara daring di masa pandemi seperti layaknya anak normal yang mengikuti kelas daring di masa pandemi.

Hambatan juga terjadi pada proses belajar mengajar secara daring. Hambatan ini

merusak juga mengganggu keberhasilan dalam berkomunikasi. Pesan yang disampaikan oleh komunikator akan kabur dan akan menyulitkan komunikator untuk memahami pesan yang disampaikan sehingga akan sulit untuk membagikan timbal balik yang sempurna. Hambatan yang terjadi berupa hambatan teknis yaitu hilangnya atau melemahnya koneksi jaringan internet yang mengakibatkan terganggunya efektivitas pada proses belajar mengajar secara daring. Karena proses belajar mengajar secara daring tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi seperti jaringan internet juga media daring seperti Google Meet yang digunakan MIT dalam melaksanakan kelas. Hambatan juga terjadi saat proses belajar mengajar secara daring sedang berjalan yakni gambar dan suara yang hilang saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Selain hambatan teknis yang mengganggu proses komunikasi pada proses belajar mengajar secara daring juga hambatan yang muncul dari lingkungan dapat mempengaruhi kegagalan proses komunikasi. Hambatan ini muncul dari murid sendiri seperti saat proses belajar mengajar secara daring berjalan murid meninggalkan tempatnya sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak tersampaikan dengan baik. Dukungan dari lingkungan yaitu keluarga juga pendamping dari murid membantu keberhasilan dari proses belajar mengajar

secara daring. Orang tua harus ikut aktif dalam mengawasi juga mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan murid dalam menunjang kelancaran belajar mengajar tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar secara daring antara guru dengan murid dengan ASD di masa pandemi. Dalam proses komunikasi antara guru dengan murid pada kegiatan belajar mengajar secara daring, pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder merupakan pola komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi yang terjadi pada kelas. Peneliti melihat pola komunikasi primer yang timbul pada proses belajar mengajar secara daring tidak terlepas dari bagaimana penggunaan komunikasi verbal juga nonverbal oleh guru untuk penyampaian pesan kepada murid. Aktivitas belajar mengajar secara daring tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi. Penggunaan jaringan internet juga media berupa *platform* daring Google Meet pada perangkat komputer atau laptop untuk menyampaikan pesan kepada murid membantu proses belajar mengajar secara daring.

Hambatan yang muncul pada proses belajar mengajar secara daring ini yaitu hambatan teknis seperti kehilangan sinyal

internet, suara atau gambar yang hilang ketika kelas sedang berlangsung, murid yang bosan dan melakukan kebiasaan seperti meninggalkan tempatnya, memainkan tangannya, dan perasaan yang berubah karena anak dengan ASD memiliki kebiasaan yang suka mereka lakukan. Dukungan dari lingkungan keluarga untuk menyiapkan agar anak siap mengikuti kelas daring menjadi salah satu faktor yang meminimalisir hambatan yang muncul. Ini menjadi tantangan bagi sekolah khusus anak dengan ASD seperti MIT yang harus mencari cara baru di masa pandemi agar proses belajar mengajar terus dapat berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). *Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum*. Jurnal Pustaka Komunikasi, 2 (2), 194–208.
<http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/878>
- Afrilla, N. (2020). *Interaksionisme Simbolik (A. Rozi (Ed.) 1st Ed.)*. Serang: Desanta
- Ani, A. M. (2016). *Memahami Komunikasi Antarpribadi Dalam Perkawinan Campuran Pasangan Suami Istri Beda Negara Indonesia – Italia*. Jurnal The Messenger, 7 (1), 35.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.287>

- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). *The Patterns of Interpersonal Communication Between Teachers and Students In Children Daycare 'Melati' In Bengkulu*. Jurnal Pekommas, 18 (3), 213–224
- Edi Harahap, S. A. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan (1st Ed.)*. Depok: Rajawali Pers
- Fadhilah, A. N., & Iqbal, F. (2021). *Gaya Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. CARAKA : Indonesian Journal of Communications, 2 (1), 43–56. <https://doi.org/10.25008/caraka.v2i1.56>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi (G. Azmi (Ed.) 7th Ed.)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa (4th Ed.)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (19th Ed.)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noya, Jenita E., Krismi Diah A. (2018). *Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda*. Jurnal Psikologi Perseptual, 3 (2), 65-78
- Nurudin. (2016). *Sistem Komunikasi Indonesia (1st Ed.)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Panggabean, T. T. N. (2019). *Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru Terhadap Anak Didik Autis Di Yayasan Tali Kasih Medan*. Jurnal Simbolika: Research and Learning In Communication Study, 5 (1), 44. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2374>
- Richard West, L. H. T. (2018). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (D. E. Irawan (Ed.) 5th Ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sitompul, N. C. (2020). *Pengembangan Desain Pesan Isyarat Tangan Untuk Mengatur Interaksi Komunikasi Di dalam Kelas. Sendika: Seminar Pendidikan, 3 (November), 101–108*. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/3150>
- Soejanto. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yuliani, Rostika. (2020). *Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya*. Metacommunication, Journal Of Communication, 5 (2), 168-175